



SEJARAH PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLIGH

Sarwan*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
sarwanma@uinib.ac.id

Denni Franata

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
dennifranata95@gmail.com

Sabiruddin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
sabiruddinjuli46@gmail.com

Zainal

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
naldoktorkmudo@gmail.com

Abstract

This discussion aims to explain the history and development of the Tablighi Jamaat, identify the main characters and identify its members, explain the ideology and da'wah methods used by the Tablighi Jamaat. This research uses qualitative research methods with interview and documentation data collection techniques. This research found. First, the birth of the Tablighi Jamaat was influenced by local Islamic culture, minority marginalization and British imperialism politics. Second, the main character and founder of this movement is a Sufi cleric who was raised from the Indian Sufi circle, namely Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi. Third, the Tablighi Jamaat has the ideology of ahlu sunnah wal-jama'ah, is not fanatical to mazhab and has a Sufistic personality and is far from political radicalism. Fourth, the Tablighi Jamaat is characterized by its distinctive da'wah method, namely khuruj which they interpret from the verses of the Qur'an and imitate the times of the Prophet and his companions.

Keywords: tabligh, dakwah, khuruj

Absrak

Diskusi ini bertujuan untuk memaparkan sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh, mengemukakan tokoh utama dan mengidentifikasi anggotanya, menjelaskan ideology dan metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan. Pertama, lahirnya Jamaah Tabligh dipengaruhi oleh kultur Islam lokal, marjinalisasi minoritas dan politik imperalisme Inggris. Kedua, tokoh utama dan pendiri gerakan ini adalah seorang ulama sufi yang dibesarkan dari kalangan sufi India yaitu Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi, keanggotaan Jamaah Tabligh dibuat berdasarkan strata aktivitasnya ber-khuruj. Ketiga, Jamaah Tabligh berideologi ahlu sunnah wal-jama'ah, tidak fanatic mazhab dan berkepribadian sufistik dan jauh dari sifat radikalisme politik. Keempat, Jamaah Tabligh ditandai dengan metode dakwahnya yang khas, yaitu khuruj yang mereka tafsirkan dari ayat Alquran dan mencontoh ke zaman Nabi dan sahabatnya.

Keywords: tabligh, dakwah, khuruj

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mewajibkan penganutnya untuk menyampaikan ajaran Islam (*tabligh*) kepada manusia tanpa memandang kelompok, suku bangsa, aliran dan status sosial bahkan agamanya, oleh karena itu tepat kalau Amrullah Ahmad mengatakan bahwa berdakwah atau dalam kontek ini bertabligh adalah aktualisasi dari ketaatan atau kepatuhan kepada perintah Allah. (Achmad, 1983) Islam adalah agama yang adil, ia tidak membebani penganutnya diluar kemampuan mereka, adakalanya *tabligh* yang disampaikan itu hanya satu kalimat atau satu ayat namun ia tetap mendapat nilai ibadah, dan jika *tabligh* yang disampaikan tersebut dapat mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia baik secara individu ataupun sosio kultural (Achmad, 1983) tentu saja mendapat nilai ibadah yang lebih besar.

Jika menurut Amrullah Achmad dakwah mempengaruhi perubahan sosial dan perubahan sosial juga mempengaruhi dakwah (Achmad, 1983) maka yang berubah itu tidak hanya objek dakwah akan tetapi juga subjek dakwah. Hal ini relevan dengan pengaruh modernisasi Barat ke dunia Islam pada penghujung abad ke 18 M, dan salah satu hal yang ditimbulkannya adalah terjadinya modernisasi dakwah. Kalau sebelumnya dakwah berjalan secara tradisional dan digerakkan secara individu akan tetapi pada zaman modern, dakwah dilakukan secara modern melalui lembaga yang terorganisir, terstruktur, dan terukur, seperti Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), NU (1926), Al-Washliyah (1930), dan lain sebagainya.

Seandainya lembaga dakwah modern seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, NU, dan Al-Washliyah lahir akibat terjadinya perubahan sosial, mengapa justru Jamaah Tabligh yang dianggap sebagai lembaga dakwah yang ortodoks (Junaedi, 2013) dan menolak pemikiran modern lahir di tengah-tengah masyarakat modern (1927) dan tetap eksis semenjak dibawa ke Indonesia sekitar tahun 1952 sampai saat ini, bahkan semakin berkembang secara “senyap” tanpa hiruk

pikuk, tidak viral di media sosial dan tidak mendapat dukungan politik dan sebagainya. Informasi kegiatan menyebar dari anggota ke anggota dalam jamaah atau grup yang sama, mereka ada seperti tiada. Mereka kumpulan da’i yang sederhana, tidak didukung oleh “teori-teori langit” hasil perdebatan ilmiah, juga tidak memiliki fasilitas dan organisasi modern, mereka berkumpul, bergerak dari masjid ke masyarakat dan kembali ke masjid.

Meskipun Jamaah Tabligh sesederhana itu, tapi hasil kerja mereka tidak dapat dikatakan sederhana. Ustad Abdul Shomad ketika menjawab pertanyaan jamaah tentang kesesatan Jamaah Tabligh, beliau justru memuji keberhasilan dan keikhlasan Jamaah Tabligh dalam berdakwah. Menurut beliau, Jamaah Tabligh berhasil mengajak preman yang tidak tersentuh olah dakwah konvensional ke jalan agama, dan mereka melakukannya dengan ikhlas. (Somad, 2019) bahkan Sulkarnain mengatakan kehadiran dakwah Jamaah Tabligh mampu merubah tempat hiburan yang banyak merusak moral bahkan terkadang tempat kriminal menjadi tempat hidayah. (Maidin, 2020) Oleh karena itu tidak heran kalau Didi Junaidi menilai bahwa Jamaah Tabligh adalah aset yang bernilai bagi perkembangan dakwah Islam. (Junaedi, 2013)

Mengajak manusia modern untuk kembali ke zaman tradisional seperti melawan arus, akan tetapi *Jama'ah Tabligh* berdakwah di posisi itu, menjadikan masa lampau sebagai standard meskipun zaman sudah berganti-ganti. Mereka mengajak orang kembali ke zamannya Rasulullah dan sahabatnya di abad ke 7 Masehi, cara berpakaian, makan-minum, bergaul, dan cara berdakwahnya. Mereka meninggalkan keluarga dan usaha-usaha keduniaan sekurang-kurangnya 3 hari untuk “keluar” berdakwah, berjalan kaki (Maidin, 2020) dari rumah ke rumah (Somad, 2020) dan yang sulit untuk dipahami sebahagian dari anggota jamaah ini adalah orang kaya, orang berkedudukan, orang-orang yang memiliki pekerjaan dan lain sebagainya. Ketika

mereka berdakwah atau *khuruj*, jamaah ini tidak tidur di hotel tetapi di masjid dengan kondisi apa adanya, mereka tidak makan di restoran tetapi membawa kompor, peralatan memasak sehingga sebahagian masyarakat yang sinis mencelanya dengan sebutan “jamaah kompor”.

Kalau dilihat secara kasat mata berdasarkan kepada penampilan fisik, Jamaah Tabligh tidak akan berhasil dalam menjalankan dakwahnya, namun dugaan itu akan meleset apabila dikonfrontir dengan keberhasilam mereka dalam “menjajah” wilayah dakwah yang tidak tersentuh oleh juru dakwah atau lembaga dakwah modern. (Somad, 2020) Ketika zaman sudah berubah, para juru dakwah tidak pergi kemana-mana tetapi ada di mana-mana, berdakwah melalui media sosial menjangkau objek yang tidak terbatas, akan tetapi Jamaah Tabligh pergi berdakwah ke mana-mana, mendatangi rumah-rumah, warung-warung dan tempat permainan, dan disitulah keberhasilan dakwah mereka yang tidak dapat dicapai oleh dakwah konvensional lainnya.

Didi Junaidi yang melakukan penelitian tentang penafsiran teologi dan fikih Jamaah Tabligh menemukan bahwa model pemahaman Jama'ah Tabligh terhadap sejumlah ayat Alquran dan Hadis bersifat literal-tekstual, penafsiran mereka terhadap ayat Alquran dan Hadis lebih terlihat subjektif. Dalam bidang akidah, Jama'ah Tabligh berpaham sunni, dalam bidang fiqh, cenderung lebih toleran terhadap perbedaan mazhab dan tidak mempertentangkan khilafiah. (Junaedi, 2013)

Uswatun Hasanah dalam penelitiannya tentang sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh mengatakan bahwa ada dua indikator pesatnya perkembangan Jama'ah Tabligh di Indonesia, pertama semakin banyaknya aktivitas keagamaan Jama'ah Tabligh di berbagai daerah dan kedua, semakin banyak anggotanya bertambah mulai dari akademisi, pengusaha, mahasiswa, masyarakat desa, masyarakat kota dan lain sebagainya. (Hasanah, 2017)

Sulkarnaini dalam penelitiannya tentang metode dakwah Jamaah Tabligh menemukan

beberapa metode dakwah jamaah ini, yaitu metode musyawarah, silaturahmi, taklim, dan *khuruj fii sabilillah*. Metode-metode ini semakin lama semakin baik karena mereka senantiasa didorong untuk menyempurnakan diri sendiri, senantiasa beramal sholeh, istiqomah mengikuti amalan enam sifat sahabat nabi. (Maidin, 2020)

Berdasarkan kepada penelitian sebelumnya, masih ada ruang kosong yang belum terisi, dan penulis tertarik untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan itu melalui penulisan artikel sederhana ini, meskipun artikel ini tidak sepenuhnya dapat mengisi semua ruang kosong yang belum terisi, tetapi sekurang-kurangnya artikel ini dapat memberikan sumbangan berharga untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah pemikiran dan gerakan dakwah.

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Jama'ah Tabligh

Jamaah Tabligh satu dari gerakan dakwah Islam transnasional, gerakan ini lahir di benua India sekitar lima puluh tahun yang lalu di Mewat, sebuah daerah yang terletak di sebelah selatan New Delhi. Dimotori oleh seorang ulama yang bernama Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi. Lahirnya sebuah gerakan tidak dapat dilepaskan dari kondisi semasa yang terjadi saat itu. Begitu juga dengan ide lahirnya Jamaah Tabligh yang dipengaruhi oleh kondisi umat Islam di India ketika itu, yaitu kondisi internal umat Islam yang mengalami kerusakan agama, yaitu akidah, ibadah dan akhlak serta pengaruh kondisi eksternal yakni gerakan pemurtadan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh missionaries Kristen yang mendapat dukungan dari penjajah (Inggris). Akan tetapi menurut versi Ustad Abdus Somad, latar belakang historis berdirinya jamaah ini karena kegiatan dakwah di depan public mendapat perlawanan dari masyarakat Hindu dan mereka akan membahayakan muballigh. (Somad, 2019) Analisis UAS ini lebih dapat diterima karena meskipun jumlah umat Islam di India tergolong banyak akan tetapi

sebagai minoritas mereka menghadapi diskriminasi, prasangka dan kekerasan. Jadi wajar jika berdakwah dari pintu ke pintu menjadi alternative golongan marjinal ketika dakwah di depan public membahayakan mereka, sedangkan alasan lahirnya gerakan dakwah yang bercorak sufistik ini disebabkan karena merebaknya kesyirikan dan kebid'ahan di tangan-tangan masyarakat Islam akan menjadi perdebatan yang memerlukan bukti-bukti yang kuat, apalagi konsen dakwah jamaah tabligh bukan memberantas syirik dan bid'ah bahkan diragukan komitmen mereka tentang itu.

Jamaah tabligh adalah gerakan dakwah transnasional, penyebarannya telah melewati batas-batas sebuah Negara. Pada awalnya jamaah ini dibangun di India, kemudian dalam waktu kurang dari dua dekade, menyebar ke Negara-negara berdekatan dalam wilayah Asia Selatan, dalam waktu 20 tahun gerakan ini mulai mengembangkan aktivitasnya di Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika. (Buhari, 2018) Saat ini anggota Jamaah Tabligh terdapat di semua Negara Islam, mulai dari Maroko sampai ke Asia Tenggara. (Burdah, 2018) bahkan kelompok ini juga memiliki anggota di negara-negara minoritas muslim seperti Eropa, dan Amerika, (Buhari, 2018) meskipun demikian tidak ada catatan pasti berapa jumlah anggotanya. (Burdah, 2018) Luasnya penyebaran dakwah jamaah ini dapat diterima akal karena komitmen anggotanya untuk *khuruj fisabilillah* yang didukung oleh militansi, kegigihan, kesabaran, dan keikhlasan serta metode dan materi dakwah yang lebih mengutamakan persuasive sehingga lebih dapat diterima oleh orang dengan latar belakang kultur yang berbeda.

Tokoh Utama

Dalam setiap gerakan dakwah sesuatu yang mesti ada adalah tokoh yang diikuti, diidolakan bahkan sebahagian cenderung di kultuskan oleh pengikutnya. Terkait dengan tipologi kepemimpinan dalam kelompok

Jamaah Tabligh, Zainal Arifin menyimpulkan bahwa kepemimpinan Jamaah Tabligh bersifat tradisional, karismatik, dan rasional. (Arifin, 2017)

Terkait dengan hal ini, tokoh yang selalu dimuliakan oleh Jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi (1887-1948). Beliau digambarkan sebagai seorang ulama yang alim, kharismatik, dan sufistik. Beliau adalah anak seorang sufi yang bernama Muhammad Ismail, seorang yang abid lagi zahid, mengabdikan hidupnya dalam ibadah daripada menyibukkan diri dengan urusan dunia yang belum tentu mendatangkan manfaat atau kebahagiaan.

Muhammad Ilyas belajar Alquran secara non formal kepada kakeknya Syaikh Muhammad Yahya yang berprofesi sebagai seorang guru agama beraliran Mazhab Hanafi di kampungnya, sedangkan pendidikan formalnya di Madrasah Mahahirul Ulum, di kota Saharanpur. Pada tahun 1326 H, dia melanjutkan studinya ke sekolah yang beraliran mazhab Hanafi di Deoband, di sekolah ini dia belajar hadis Shahih Turmudzi dan Shahih Bukhari. Ketekunannya belajar hadis diakui oleh guru hadisnya di madrasah Darul Ulum Deoband. (Akhmad, 2012) Proses pendidikan formal tidak mencukupi bagi Muhammad Ilyas, sehingga ia belajar Kutub al-Sittah kepada kakeknya Muhammad Yahya. (Khalimi, 2010)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Muhammad Ilyas tidak langsung mencetuskan ide-ide dakwahnya karena ide bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja tanpa proses yang mendahului. Meskipun dikatakan bahwa beliau mencetuskan lahirnya ide jamaah tabligh sepulang dari melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi

Madinah, akan tetapi lebih logis kalau inspirasinya muncul selama ia menjadi guru Madrasah Madhahirul Ulum karena pada waktu itu ia berinteraksi dengan kondisi masyarakat India yang bergelimang dengan kemungkarannya. (Hasanah, 2017)

Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas, anaknya Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi (1917-1965) melanjutkan kepemimpinan Jamaah Tabligh. (Hasanah, 2017) Profilnya digambarkan sebagai aktivis yang hebat berorganisasi dan ulet. Pendidikan agamanya bermula dari menghafal dan belajar Alquran, kemudian ditruskan dengan belajar hadis dan diikuti dengan belajar ilmu-ilmu Islam lainnya. Pengalaman masa mudanya ditandai dengan aktivitas perjalanan dakwah bersama kelompok-kelompok dakwah di seluruh Anak Benua India-Pakistan, sehingga pengalaman beliau dapat dikaitkan dengan keberhasilannya memimpin Jamaah Tabligh memperluas wilayah dakwahnya di seluruh India dan menyebarkannya ke Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. (Akhmad, 2012)

Keberhasilan ke dua tokoh utama di atas dalam membesarkan dan memperluas wilayah dakwah Jamaah Tabligh dapat dikaitkan dengan kesimpulan Zainal Arifin yang mengupas tentang tipologi kepemimpinan dalam kelompok Jamaah Tabligh, yaitu kepemimpinan yang bersifat tradisional, karismatik, dan rasional. (Arifin, 2017) kepemimpinan yang memberikan jalan bagi diterimanya kelompok ini di dunia Islam bahkan di dunia Barat.

Dalam setiap gerakan, ada yang menggerakkan dan ada orang yang digerakkan, jika orang yang menggerakkan adalah tokohnya sedangkan orang yang

digerakkan adalah anggotanya. Anggota Jamaah Tabligh dikategorikan kepada tiga bentuk: *Pertama*, anggota aktif, yaitu anggota yang selalu berdakwah dan rutin menghadiri pengajian mingguan. *Kedua*, anggota yang setengah aktif, mereka adalah anggota Jamaah Tabligh yang tidak rutin berdakwah dan kadang-kadang mau menghadiri pengajian. *Ketiga*, anggota yang belum aktif berdakwah, walaupun mereka berdakwah bukan karena faktor internal yaitu keinginan yang datang dari dirinya sendiri melainkan karena faktor eksternal yaitu motivasi dari anggota aktif. Anggota pada kategori ini belum begitu paham dasar-dasar Islam dan masih tahap belajar. (Zamaluddin, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, hal penting yang perlu ditekankan adalah seseorang itu di sebut sebagai anggota Jamaah Tabligh apabila ia ikut terlibat dengan proses dakwah atau tabligh atau khuruj, dengan demikian dapat dimaknai bahwa semua anggota Jamaah Tabligh adalah subjek dakwah atau muballigh. Kriteria menjadi seorang muballigh atau da'I pada jamaah ini jauh berbeda dengan kriteria yang telah dirumuskan oleh para ahli yaitu harus memiliki ilmu pengetahuan agama dan lain lain, untuk memiliki pengetahuan ini harus melalui proses yang panjang. Walaupun perbedaan ini nampak prinsipil tetapi apa yang dimaksud dengan da'I oleh teori dengan apa yang diimplementasikan oleh Jamaah Tabligh berbeda dan keduanya juga dapat menggunakan argumentasi atau dalil yang berbeda yang dapat mengakomodasi perbedaan itu yaitu Q.S Ali Imran 110 dengan Q.S Ali Imran 104.

Anggota Jamaah Tabligh ini dapat ditandai dari segi penampilan luarnya, yaitu bergamis warna putih, bersorban, berjenggot, celana jingkrang, bersiwak. Ciri

atau penampilan yang mereka katakan sebagai amalan mengikut sunnah. (Zamaluddin, 2021) Dua ciri yaitu berjenggot dan celana jingkrang hampir diamalkan oleh semua anggota Jamaah Tabligh, akan tetapi tidak semua anggota jamaah berpakaian putih, dan bersorban.

Ideologi Jamaah Tabligh

Ideologi bahagian yang paling penting dalam menandai sebuah gerakan dakwah, sebab ideology akan sangat menentukan bagaimana dan ke arah mana masyarakat digerakkan. Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang beraliran *ahlu sunnah wal-jama'ah*, bermanhaj sufi, berteology al-Maturidy, bermazhab Hanafi. (Junaedi, 2013) Sebagai kelompok yang mengklaim sebagai pengikut *ahlu sunnah wal-jama'ah*, mereka mendasarkan amalan mereka kepada sunnah Nabi Muhammad S.A.W, sunnah itu tidak saja menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ibadah akan tetapi tidak kalah pentingnya penerapan sunnah dalam urusan pribadi dan urusan yang berkaitan dengan sosial-ekonomi, seperti jenggot, baju, celana, cadar, makan, minum, tidur, olahraga, obat-obatan, perdagangan, perbankan dan lain-lain yang diimplementasikan dalam keseharian kelompok Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan dakwah yang lahir dari rahim tariqat bertujuan membangkitkan spiritualitas muslim (Khalimi, 2010) ke arah tasauf. Beberapa ciri sufistik ditemukan pada semangat mereka beribadah dan dzikir, kesederhanaan mereka makan, minum, berbicara, dan tidur. Sebagai aliran tariqat, mereka juga mempercayai mimpi dan takwilnya. (Khalimi, 2010)

Dalam bidang politik Jamaah Tabligh gerakan non-politik (Khalimi, 2010)

artinya gerakan ini tidak berafiliasi dengan salah satu aliran politik bahkan pengajian mereka tidak menjadikan politik sebagai masalah yang dibahas dalam pengajian mereka. Jika kebijakan politik pemerintah berbenturan dengan keyakinan mereka seperti vaksin, sosial distancing dan lain sebagainya maka aliran ini cenderung melakukan resistensi. (Muhamad, 2021)

Tujuan pemikiran dari jamaah tabligh adalah untuk mengamalkan enam dasar (*ushul al-sittah*) yang selalu istiqamahkan siang malam, yaitu:

1. Merealisasikan syahadat *La ilaha illa Allah* dan Muhammad Rasulullah.

Kalimat tauhid *La ilaha illa Allah* dan Muhammad Rasulullah ditafsirkan dengan mengeluarkan keyakinan yang rusak dari hati terhadap benda-benda, dan memasukkan tauhid yang benar terhadap Dzat Allah, artinya menyakini Allah S.W.T sepenuhnya dan mengeluarkan keyakinan dari selain-Nya. (Zamaluddin, 2021)

2. Shalat dengan *Khusyu'*.

Shalat dengan khusyuk adalah asas dan ia merupakan perintah agama yang penting untuk dilaksanakan. Khusyu dimaknai dengan takut di dalam hati diiringi dengan ketenangan pada anggota tubuh. (Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, 2006) Jamaah Tabligh sangat memperhatikan pelaksanaan dan waktu shalat, sesibuk apapun mereka akan meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan shalat, terutama shalat berjamaah. Terkait dengan hal ini Irpan, Uswatun & Novianti mengatakan bahwa sikap Jamaah Tabligh sangat patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. (Irpan, 2020)

3. Ilmu.

Menurut bapak Sobari, untuk memperoleh manfaat ilmu diperlukan ketaatan terhadap semua perintah Allah S.W.T sesuai dengan sunnah Nabi. Bagi Jamaah Tabligh ilmu sangat mereka perhatikan dan hormati terutama tentang hukum-hukum, fiqh serta ilmu tauhid, ia adalah harta yang kekal bagi manusia. (Sobari, 2021)

Berkaitan dengan ilmu dan pendidikan ini, Jamaah Tabligh tidak memberikan keseimbangan terhadap ilmu agama dan ilmu non agama, mereka mencintai ilmu agama dan mengesampingkan ilmu-ilmu non agama, sekolah-sekolah mereka semata mata belajar agama, terutama alQuran dan Hadis menurut kurikulum mereka sendiri sehingga tidak dapat dievaluasi dengan ukuran sekolah yang diakui oleh pemerintah.

4. Memperbaiki Niat.

Niat atau keinginan yang ditanam dalam hati untuk melaksanakan segala perintah Allah S.W.T dimaksudkan untuk mencari keridhaan-Nya semata. Jika yang dimaksud dengan memperbaiki niat supaya amal bersih dari riya atau beramal karena ingin dipuji atau disanjung orang, (Zamaluddin, 2021) maka memperbaiki niat dapat dipahami sebagai usaha untuk menghilangkan resistensi terhadap motivasi beribadah. Berniat dengan yakin terhadap janji Allah, disertai dengan rasa rindu dan penuh harap terhadap pahala atau ganjaran yang diberikan oleh Allah. (Zamaluddin, 2021)

5. Ikramul Muslimin dan bersikap lembut kepada mereka.

Berdakwah tidak dapat dilepaskan dari orang lain, baik muslim maupun non-muslim karena mereka adalah objek dakwah

atau orang yang akan diajak kepada tujuan yang ingin dicapai dalam berdakwah. Berdakwah sebagai implementasi dari perintah Allah yang berhubungan dengan hamba-hambanya, dalam hal ini, mereka harus dihormati dan diajak dengan lemah lembut. Orang Islam adalah orang-orang yang tunduk patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah serta lembut perangainya. (Zamaluddin, 2021)

Dalam realitas yang ditemui, Jamaah Tabligh adalah kelompok dakwah yang memiliki kelebihan dari segi kesabaran dan kebaikan dalam berkomunikasi, kelompok ini berbeda dengan kelompok-kelompok Islam lain yang menggunakan cara-cara kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Jamaah Tabligh ini mengajak objek dakwah dengan baik, lemah lembut, santun dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar serta menyakitkan, toleran terhadap perbedaan, (Somad, 2020) mereka menghindari persoalan khilafiah yang dapat menimbulkan perdebatan atau perselisihan, mereka mengedepankan sikap toleran dan hidup rukun terhadap sesama muslim bahkan dengan penganut agama lain. (Irpan, 2020) Kehadiran kelompok ini merupakan bantahan terhadap tuduhan yang mengaitkan gerakan salaf dengan paham radikalisme, Jamaah tabligh jauh sekali dari kesan-kesan Islam yang “sangat”, ia adalah gerakan yang memiliki corak Islam yang *rahmatallil 'alamin* atau dalam istilah lain *peaceful fundamentalist* (Aziz, 2004)

6. Khuruj di jalan Allah

Khuruj atau keluar untuk berdakwah bagi Jamaah Tabligh bukan saja bermaksud untuk memperbaiki kondisi umat tetapi juga untuk memperbaiki keyakinan dan amal diri sendiri. Jadi Khuruj seperti “dua sisi mata

uang”, satu sisi untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan pada sisi yang lain juga memperbaiki agama jamaah sendiri, hal ini terjadi karena ketika mereka berhasil mengajak masyarakat datang ke masjid, di sanalah mereka sama sama belajar ilmu agama, jadi mereka tidak hanya menggurui karena mereka juga berguru. Penjelasan yang lebih luas terhadap metode dakwah khas Jamaah Tabligh ini akan dijelaskan seperti di bawah

Metode Dakwah Khuruj

Khuruj secara bahasa berarti ke luar, ke luar menyediakan waktu untuk berdakwah, sedangkan secara bahasa *khuruj* berarti ke luar, ke luar menyediakan waktu untuk berdakwah. Sedangkan secara terminology dimaknai dengan meluangkan waktu, mengorbankan harta dan tenaga serta meninggalkan keluarga (Marwihelfi, 2021) untuk berdakwah sekaligus memupuk keimanan, menambah ilmu dan meningkatkan amal ibadah. Secara umum, khuruj adalah usaha untuk menghidupkan kerja Nabi Muhammad SAW., ke seluruh alam sesuai dengan cara beliau. (Zamaluddin, 2021)

Khuruj spesifik miliknya Jamaah Tabligh, tidak Jamaah Tabligh kalau tidak khuruj, dan tidak dianggap sebagai anggota Jamaah Tabligh kalau tidak khuruj. (Samsidar, 2020) Khuruj amalan “luar biasa”, karena jika disuruh memilih antara khuruj atau haji, maka mereka akan memilih khuruj karena mereka beranggapan apa bila telah melakukan khuruj mereka sudah berangkat haji. (Zainal, 2021) Menurut keyakinan Jamaah Tabligh, khuruj adalah amalan jihad yaitu *jihad fi sabilillah*, ia adalah perbuatan maksimal dalam menegakkan ajaran Islam di jalan Allah SWT. Mereka berdalil tentang disyari’atkan

khuruj ini dengan mimpi pendiri Jamaah Tabligh (Maulana Ilyas), tentang tafsir Q.S. Ali Imran (3): 110, yaitu kata ukhrajat yang dimaknai dengan keluar untuk mengadakan perjalanan dakwah.

Waktu khuruj dilaksanakan relative lama, yaitu enam bulan, tiga bulan, empat puluh hari, dua puluh hari, tujuh hari dan tiga hari. Selama khuruj, mereka pindah dari masjid ke masjid, (Tempo.co, 2009) dengan segala keterbatasan, Jamaah Tabligh menjadikan masjid sebagai tempat tidur, tempat mandi, mencuci, memasak, beribadah dan tentunya berdakwah (Romli, 2020). Dari masjid mereka berjalan kaki ke rumah-rumah penduduk, ke kedai, ke kantor atau kemana saja (Marwihelfi, 2021) berusaha mengajak orang yang mereka temui untuk bersama sama menghadiri pertemuan di masjid dan di rumah ibadah itu mereka akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Dengan demikian, khuruj adalah amalan yang berat untuk dilakukan oleh pendakwah konvensional. Orang yang ingin mengikuti khuruj harus membiayai diri sendiri, (Marwihelfi, 2021) dan memiliki dana untuk keluarganya yang ditinggalkan selama ia pergi, pergi bisa sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bisa sampai setahun, pendeknya kegiatan khuruj adalah kegiatan yang menguras tenaga, waktu dan dana sedangkan mereka tidak mendapatkan apa-apa kecuali pahala dari Allah S.W.T., oleh karena itu dapat dipahami kalau aktivitas ini dikaitkan Jamaah Tabligh dengan iman, iman yang membuat pekerjaan berat menjadi ringan.

Kegiatan dakwah Jamaah Tabligh diiringin juga dengan pertemuan sebagai wadah untuk melakukan konsolidasi anggota atau musyawarah dengan agenda utama memikirkan ummat dan agama.

(Marwihelfi, 2021) Sedangkan wilayah dakwah mereka susun mulai dari jenjang yang paling rendah sampai ke tingkat internasional, seorang pimpinan Jamaah Tabligh mengatakan (Marwihelfi, 2021):

“pala pertemuan na mule mon tingkat dunia, sakali sataon kala paralo 2 kali bage, kemudian tingkat negara masing-masing sakali sataon, torus tu tingkat propinsi menurut kebutuhan masing-masing adong na tiok bulan ato dua bulan sakali torus tiok kecamatan sakali saminggu dan tiok ari dalam beberapa menit di masojid ba'da sholat kalau adong anggota jamaahi di kampungi tinggal”

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pertemuan anggota Jamaah Tabligh dilakukan setiap hari dalam beberapa menit di masjid setelah shalat berjamaah jika ada jamaahnya di lokasi tersebut, di tingkat kecamatan dilakukan sekali seminggu, di tingkat propinsi satu kali sebulan atau sekali dua bulan, sedangkan di tingkat nasional dilakukan sekali dalam satu tahun sedangkan di tingkat internasional dilakukan satu kali atau dua kali dalam setahun sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan tempat pertemuan internasional ada empat Negara yang disepakati yaitu, Pakistan atau India atau Bangladesh atau Arab Saudi. (Marwihelfi, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa khuruj adalah salah satu ideology Jamaah Tabligh, setiap anggota wajib *khuruj*, makanya setiap anggota wajib berdakwah sesuai dengan kemampuannya, baik kemampuan financial, fisik maupun ilmu. Konsolidasi dakwah dilakukan secara teratur, baik waktu maupun tingkatannya termasuk lokasi atau tempat melaksanakannya.

KESIMPULAN

Jamaah Tabligh lahir dari sebuah situasi yang sulit, secara politik penjajahan Barat memainkan peranan melambatnya proses internalisasi ajaran Islam kepada kaum Muslimin dan secara sosial ulama tidak dapat bebas berdakwah karena sebagai agama minoritas, kendali sosial berada ditangan agama mayoritas. Lahirnya Jamaah Tabligh pada awalnya sebagai respon terhadap kondisi keagamaan muslim local di India, telah berdinamika menjadi gerakan dakwah transnasional, ia bermetamorfosa menjadi sebuah gerakan dakwah yang diterima oleh masyarakat global.

Sejarah pendirian Jamaah Tabligh dikaitkan dengan alasan non rasional yaitu mimpi tokoh spiritualnya, meskipun alasan rasional juga disebutkan. Alasan non rasional dibentuknya Jamaah Tabligh berkaitan dengan corak gerakan ini yang beraliran tariqat. Ciri-ciri sederhana, zuhud, sufi dilekatkan kepada tokoh idola jamaah ini yakni Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi, begitu juga dengan ayahnya yang juga sebagai seorang sufi yang bernama Muhammad Ismail dan kakeknya hanya digambarkan sebagai seorang guru agama yang bernama Syaikh Muhammad Yahya yang tidak tertolak kemungkinan juga seorang sufi. Strata keanggota seseorang dalam Jamaah Tabligh ditentukan oleh keikutsertaannya ber-khuruj dan mengikuti pengajian.

Ideologi gerakan dakwah ini secara umum beraliran *ahlu sunnah wal-jama'ah*, dalam bidang fikih bermazhab Hanafi akan tetapi semangat rasional mazhab ini jauh dari penerapannya. Kehidupan tasawuf sangat mearnai anggota Jamaah Tabligh, semangat mereka kuat dalam beribadah dan dzikir, makan, minum, tidur, dan berbicara mereka batasi, mimpi mereka tafsir atau takwilkan, urusan politik mereka tinggalkan. Khuruj metode dakwah khas Jamaah Tabligh, metode ini ditafsirkan dari Q.S. Ali Imran (3): 110. Kelompok ini mewajibkan anggotanya untuk mengeluarkan zakat waktu untuk berkhuruj, minimal 3 hari dan maksimal satu tahun. Pentingnya khuruj

melebihi pentingnya ibadah haji, kalau haji hanya mendapati satu pahala ibadah sedangkan khuruj mendapat dua pahala, yaitu pahala beribadah dan berdakwah. Dalam teorinya khuruj hanya boleh dilakukan oleh anggota yang memiliki kemampuan, baik fisik maupun financial akan tetapi dalam prakteknya semangat atau kecintaan berkhuruj dapat mengesampingkan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (1983). *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Amrullah Achmad (ed.)). Prima Duta.
- Akhmad, N. Z. and C. (2012). *Ulama Penyokong Jamaah Tabligh (1)*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/09/12/ma8in6-ulama-penyokong-jamaah-tabligh-1>
- Arifin, Z. (2017). Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 265. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292>
- Aziz, A. (2004). The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist. *Studia Islamika*, 11(3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v11i3.596>
- Buhari. (2018). *Tiga Markas Jamaah Tablig Dunia Mewakili Tiga Karakter Dominan Manusia*. Radar Jogja. <https://radarjogja.jawapos.com/boks/2018/07/28/tiga-markas-jamaah-tablig-dunia-mewakili-tiga-karakter-dominan-manusia/>
- Burdah, I. (2018). *Catatan untuk Jamaah Tabligh*. Tempo. <https://kolom.tempo.co/read/1054176/catatatan-untuk-jamaah-tabligh/full&view=ok>
- Hasanah, U. (2017). JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah dan Perkembangan). *EL-AFKAR*, 6(1), 1–10. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1234/pdf>
- Irpan, U. & N. (2020). Karakter Religius-Toleran Jamaah Tabligh. *Mudabbir*, 1(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3169/1492>
- Junaedi, D. (2013). Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisis Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1274> Abstract - 0 PDF - 0
- Khalimi. (2010). *ORMAS-ORMAS ISLAM (Sejarah, AkarTeologi dan Politik)*. Gaung Persada Press.
- Maidin, S. (2020). METODE DAKWAH JAMAAH TABLIG DI KERUNG-KERUNG KOTA MAKASSAR. *Jurnal Tabligh*, 21(1), 32–48. <file:///C:/Users/UIN-IB-PASCA3/Downloads/10884-41816-1-PB.pdf>
- Marwihelfi. (2021). *Wawancara*.
- Muhamad, N. K. (2021). *Resistensi jamaah tabligh di masa pandemi Covid 19 terhadap fatwa MUI No. 14 Tahun 2020: studi kasus di Bancar Kabuapten Tuban* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/46346/>
- Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. (2006). *Muntakhab Ahadist; Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*. Al-Shaff.
- Romli, G. (2020). *Jamaah Tabligh, Masjid Kebon Jeruk dan Penyebaran Covid-19*. <https://www.gunromli.com/2020/03/jamaah-tabligh-masjid-kebon-jeruk-dan-penyebaran-covid-19/>

Samsidar, S. (2020). KHURUJ DAN KEHARMONISAN KELUARGA JAMAAH TABLIGH DI KABUPATEN BONE. *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 2(1), 1–20.
<https://doi.org/10.35673/as-hki.v2i1.579>

Sobari. (2021). *Wawancara*.

Somad, U. A. (2019). *Hukum Keluar 3 Hari Bersama Jamaah Tabligh. Ustadz Abdul Somad*.
<https://www.youtube.com/watch?v=mLifpChjgqM>

Somad, U. A. (2020). *Jamaah Tabligh/Jamaah Kmpor. You Tobe*.
<https://www.youtube.com/watch?v=VcASZvXjt6s>

Tempo.co. (2009). *Polisi Tangkapi anggota Jemaah Tabligh*.
<https://nasional.tempo.co/read/193437/polisi-tangkapi-anggota-jemaah-tabligh/full&view=ok>

Zainal. (2021). *Wawancara*.

Zamaluddin. (2021). *Wawancara*.